Jurnal Pengabdian Masyarakat:
Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan
ISSN (Online): 21008-3407
DOI: 10.59818/jpm.v5i6.1722
Vol. 6, No. 2, Maret 2026

PROGRAM PEMURIDAN WANITA MELALUI KELOMPOK KECIL UNTUK TRANSFORMASI KARAKTER JEMAAT DI GBI WTC CITRA MAJA RAYA

Eva Oktavia Soumokil-Mailoa*[1]
[1] Magister Teologi, STT Kharisma Bandung
*e-mail: evaoctavia842@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-11-10
Revised : 2025-11-26
Accepted : 2025-11-29

KEYWORDS
character transformation;
discipleship model
female church members
local church
Small group

KATA KUNCI
kelompok kecil
pemuridan Wanita
transformasi karakter;
Gereja lokal
Model pemuridan

ABSTRACT
This community service program aims to develop a character transformation model for female church members at GBI WTC Citra Maja Raya through a small group discipleship approach. The main problem addressed is the low self-awareness, communication skills, and social engagement affecting family and community quality. The study employs a mixed-method design with in-depth interviews, focus group discussions, and pre-test and post-test assessments to measure character change. Results show significant improvements in five key character indicators: integrity (+28.1%), empathy (+22.9%), self-discipline (+31.0%), responsibility (+23.5%), and leadership (+32.1%). The conclusion highlights that small group discipleship effectively transforms women's character holistically, supported by community, trained facilitators, and contextual curriculum. The program is recommended for wider implementation in local churches.

ABSTRAK
Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan model transformasi karakter bagi wanita jemaat di GBI WTC Citra Maja Raya melalui pendekatan pemuridan dalam kelompok kecil. Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya kesadaran diri, keterampilan komunikasi, dan keterlibatan sosial yang berdampak pada kualitas keluarga dan komunitas. Metode yang digunakan adalah desain campuran dengan wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan karakter. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada lima indikator karakter: integritas (+28,1%), empati (+22,9%), disiplin diri (+31,0%), tanggung jawab (+23,5%), dan kepemimpinan (+32,1%). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa model pemuridan kelompok kecil efektif dalam mentransformasi karakter wanita secara holistik, dengan dukungan komunitas, fasilitator terlatih, dan kurikulum kontekstual. Program ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas di gereja-gereja lokal.

1. Pendahuluan

Transformasi karakter menjadi aspek penting dalam pembangunan masyarakat yang tangguh, inklusif, dan berdaya saing. Karakter tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang membentuk nilai-nilai luhur, moralitas, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi proses pembentukan karakter jemaat, termasuk bagi kaum wanita, yang seringkali berperan strategis sebagai pendidik karakter di keluarga dan masyarakat. Menurut August Corneles Tamawiwy, pemuridan (*discipleship*) menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter Kristen, karena memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi dalam konteks kehidupan gereja dan masyarakat (Tamawiwy, 2022). Pemuridan ini menjadi tanggung jawab gereja agar menjaga stabilitas rohani anggota jemaatnya (Pekuwali et al., 2021).

Pemuridan bagi kaum wanita menjadi relevan dalam konteks transformasi karakter, mengingat tantangan sosial dan budaya yang dihadapi perempuan di berbagai lapisan masyarakat. Pemuridan bukan hanya sekadar program pengajaran rohani, tetapi juga sarana pemulihan diri dari luka batin, stigma, dan marginalisasi yang kerap dialami oleh kaum wanita. Pemuridan mampu menginternalisasi nilai-nilai kasih, pengampunan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter yang dihidupi, sebagaimana dicontohkan Yesus dalam interaksinya dengan para murid perempuan dalam Injil Markus (Baitanu, 2024). Model pemuridan Yesus terhadap perempuan yang pernah kerasukan roh jahat (Luk. 8:2) menjadi teladan bagaimana proses pembelajaran iman juga dapat menyembuhkan dan memulihkan martabat perempuan.

Locus pengabdian masyarakat ini adalah Jemaat GBI WTC Citra Maja Raya, yang terletak di kawasan permukiman Citra Maja Raya, Lebak, Banten. Jemaat ini berdiri sejak tahun 2017 dan menjadi bagian dari pelayanan GBI wilayah Banten. Konteks sosial-ekonomi jemaat cukup heterogen, dengan mayoritas jemaat berasal dari keluarga pekerja informal dan ibu rumah tangga yang berperan besar dalam pengasuhan anak-anak dan stabilitas rumah tangga. Kondisi ini menjadi latar yang tepat untuk merancang program pemuridan wanita melalui kelompok kecil, yang dapat menyesuaikan kebutuhan spiritual dan sosial jemaat di tingkat lokal.

Pemuridan dalam konteks kelompok kecil terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter Kristus dan pertumbuhan rohani peserta. Menurut Bill Hull, proses pemuridan melalui Pendidikan Agama Kristen adalah sarana yang dapat mengimpartasikan visi-misi Kristiani secara efektif, di mana para fasilitator atau guru rohani dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan para peserta melalui relasi yang dekat, diskusi, dan modeling yang konsisten (Hull, 2014). Selain itu, Gallaty menekankan pentingnya elemen-elemen utama dalam kelompok pemuridan, yaitu misi, tanggung jawab, multiplikasi, komunitas, dan landasan Alkitabiah, yang semuanya saling mendukung untuk membentuk transformasi internal yang mendalam (Gallaty, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter secara holistik yang mendalam melalui hubungan interpersonal yang intensif di dalam kelompok kecil.

Pelaksanaan pemuridan dalam konteks gereja lokal, khususnya bagi kaum wanita, perlu dilakukan secara kontekstual. Pemuridan dalam kelompok kecil terbukti efektif dalam menciptakan ruang yang aman untuk bertumbuh bersama, saling mendukung, dan membangun keteladanan iman secara nyata. Model kelompok kecil memungkinkan adanya proses modeling, mentoring, dan akuntabilitas yang lebih intensif dibandingkan ibadah raya yang bersifat formal dan generalis. Dengan demikian, model ini memfasilitasi transformasi karakter secara lebih efektif, sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Pemuridan dalam kelompok kecil bagi wanita di GBI WTC Citra Maja Raya dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual dan praktis jemaat. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa banyak wanita jemaat mengalami tantangan dalam pengembangan karakter, seperti rendahnya rasa percaya diri, konflik dalam keluarga, dan tekanan ekonomi. Pemuridan dalam kelompok kecil diharapkan menjadi sarana pemulihan diri (inner healing) dan pembentukan karakter Kristiani yang kokoh di tengah realitas hidup sehari-hari.

Pendekatan teologis pemuridan ini didukung oleh perspektif Dietrich Bonhoeffer yang menegaskan pentingnya pemuridan sebagai proses transformasi internal yang tidak hanya berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga menembus dimensi sosial-moral. Bonhoeffer mengingatkan gereja untuk menghindari pemuridan yang bersifat “cheap grace” anugerah murahan tanpa transformasi kehidupan (Bonhoeffer, 2012). Gereja perlu membimbing jemaat, termasuk kaum wanita, agar menghidupi iman dalam konteks keseharian yang konkret dan relevan. Program pengabdian ini bukan hanya bertujuan untuk mengajar atau melatih wanita jemaat, tetapi juga untuk memberdayakan mereka agar menjadi teladan bagi keluarga dan komunitas. Dengan demikian, pemuridan dalam kelompok kecil bukan sekadar program rohani, melainkan juga strategi transformatif yang mengakar pada konteks jemaat GBI WTC Citra Maja Raya. Melalui program ini, diharapkan terjadi perubahan karakter yang berdampak luas bagi kesejahteraan keluarga, gereja, dan masyarakat sekitar.

2. Tinjauan Literatur

Konsep Pemuridan dan Transformasi Karakter

Pemuridan secara etimologis berasal dari kata murid atau dalam bahasa Yunani "mathetes" yang berarti pembelajar atau pengikut. Dalam konteks religius, pemuridan merujuk pada proses di mana

seseorang belajar mengikuti dan menerapkan ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Namun, konsep ini telah berkembang dan dapat diterapkan secara lebih luas sebagai metode pengembangan karakter dan kepemimpinan. Hull mendefinisikan pemuridan sebagai "proses yang disengaja di mana seorang mentor membantu murid untuk mengenali potensi mereka dan mencapai pertumbuhan karakter melalui teladan, instruksi, dan pendampingan" (Hull, 2023, p. 24). Sementara itu, Willard menekankan aspek transformatif dari pemuridan, yaitu "perubahan menyeluruh pada pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini"(Willard, 2012). Transformasi karakter sendiri dipahami sebagai perubahan mendalam pada disposisi moral dan etika seseorang yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Lickona mengidentifikasi tiga komponen karakter yang perlu ditransformasi: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Indra Djati Sidi, 2014, p. 271). Ketiga komponen ini harus berkembang secara seimbang agar menghasilkan karakter yang utuh.

Kelompok Kecil sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Kelompok kecil telah lama diakui efektivitasnya sebagai sarana pembelajaran dan perubahan perilaku. Bill Donahue menjelaskan bahwa kelompok kecil menyediakan lingkungan yang optimal untuk pertumbuhan pribadi karena adanya elemen keterikatan, keterbukaan, dan akuntabilitas antaranggota (Donahue, 2012, p. 17). Dalam konteks pemuridan, kelompok kecil menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan pendekatan individual atau masa: (i) Memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan mendalam antar anggota; (ii) Menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan tantangan pribadi; (iii) Memfasilitasi proses pemberian umpan balik dan akuntabilitas; (iv) Memberikan kesempatan untuk praktik langsung dan refleksi; (v) Membangun jaringan dukungan sosial yang berkelanjutan.

Robert E. Coleman dalam penelitiannya menemukan bahwa transformasi karakter lebih efektif terjadi dalam konteks komunitas kecil di mana anggotanya memiliki tujuan bersama, komitmen satu sama lain, dan waktu berkualitas yang cukup untuk berinteraksi secara mendalam. Lingkungan kelompok kecil ini memungkinkan terjadinya keterbukaan, akuntabilitas, dan dukungan yang saling menguatkan, sehingga proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dapat terjadi secara lebih alami dan mendalam. Sejalan dengan itu, penelitian Mateus Ibraim Cardoso dkk., menunjukkan, kelompok kecil dengan pertemuan reguler selama minimal 8–12 minggu terbukti menghasilkan perubahan yang signifikan pada karakter pesertanya, karena interaksi yang konsisten ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk membangun kebiasaan baru, merefleksikan nilai-nilai yang telah dipelajari, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Cardoso et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan berbasis kelompok kecil menjadi salah satu strategi paling efektif dalam mendukung transformasi karakter yang berkelanjutan dalam program pemuridan.

Mark Igga Mona Odolopre mengidentifikasi beberapa elemen kunci yang berkontribusi pada keberhasilan pemuridan wanita yang efektif, yaitu: (1) menghargai pengalaman dan perspektif unik yang dimiliki oleh setiap wanita, sehingga program dapat relevan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan mereka; (2) membangun relasi mentoring antar generasi yang memungkinkan terjadinya transfer nilai dan pengalaman secara alami dalam suasana yang penuh kepercayaan; (3) mengintegrasikan spiritualitas dengan kehidupan praktis agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; dan (4) menyediakan komunitas dukungan yang berkelanjutan yang dapat menjadi sumber penguatan spiritual dan sosial bagi para peserta (Mona Odolopre, 2024). Elemen-elemen tersebut menjadi pertimbangan penting dalam merancang program pengabdian masyarakat ini, sehingga program dapat menyentuh kebutuhan riil peserta, relevan dengan dinamika sosial budaya setempat, dan mampu membangun transformasi karakter yang berkelanjutan dalam kehidupan peserta.

Dampak pemuridan wanita tidak hanya dirasakan pada level individu peserta, tetapi juga meluas hingga ke ranah keluarga dan masyarakat. Studi terbaru menunjukkan bahwa wanita yang mengalami transformasi karakter melalui proses pemuridan yang terintegrasi secara spiritual dan praktis cenderung menunjukkan perubahan positif dalam pola pengasuhan anak, kualitas relasi pernikahan, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan komunitas. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang mengadopsi pendekatan holistik terhadap pemuridan, yang menegaskan bahwa transformasi spiritual yang terjadi dalam diri seorang wanita berdampak langsung pada kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga, termasuk kemampuan

komunikasi yang lebih baik, empati yang lebih tinggi, dan keterampilan manajemen konflik yang lebih efektif (Katryn et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan wanita tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan positif dalam unit keluarga.

Selain itu, model *grounded theory* tentang dampak mentoring terhadap keseimbangan kehidupan kerja–keluarga perempuan juga menemukan bahwa peran mentoring secara signifikan mendorong peningkatan manajemen peran dalam kehidupan mereka, yang berimplikasi positif terhadap kualitas hubungan keluarga dan dukungan terhadap kehidupan masyarakat (Bahrami et al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan program pemuridan wanita yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks kultural dan kebutuhan lokal terbukti tidak hanya menghasilkan perubahan pada level personal, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat ketahanan keluarga. Integrasi spiritualitas dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting yang memastikan bahwa transformasi karakter yang dihasilkan melalui pemuridan benar-benar berdampak pada keluarga dan masyarakat di sekitarnya

3. Metode

Metode penelitian dalam program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed-method*) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman peserta dan konteks sosial-budaya melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Sementara itu, metode kuantitatif diterapkan melalui *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan. Selain itu, evaluasi keberlanjutan dilakukan melalui penilaian kapasitas fasilitator lokal dan keberfungsian kelompok pasca program. Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak program pemuridan wanita melalui kelompok kecil di GBI WTC Citra Maja Raya.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dirancang melalui pendekatan partisipatif dengan menerapkan *experiential learning* yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: analisis kebutuhan dan sosialisasi program; pelatihan fasilitator yang berasal dari komunitas lokal; pembentukan kelompok kecil beranggotakan 7 orang; serta pelaksanaan pertemuan kelompok secara rutin selama 12 minggu. Setiap pertemuan dirancang dengan empat tahapan utama, yakni pembukaan dan *check-in*, eksplorasi materi, refleksi dan diskusi, serta perencanaan aksi. Pemilihan lokasi di GBI WTC Citra Maja Raya, Tangerang, dilakukan berdasarkan hasil pemetaan sosial yang menunjukkan kebutuhan akan pembinaan karakter wanita. Program ini menggunakan kurikulum yang relevan dengan konteks jemaat dan budaya lokal, serta memperhatikan keberlanjutan dengan membangun kapasitas fasilitator dan mendorong inisiatif komunitas pasca program formal.

4. Hasil dan Diskusi

Strategi Internalisasi Nilai Karakter melalui Program Pemuridan

Program pemuridan wanita ini diikuti oleh 35 peserta dengan sebaran usia 25-55 tahun (rata-rata 37,8 tahun). Mayoritas peserta adalah ibu rumah tangga (57%), diikuti oleh wanita pekerja sektor informal (29%), dan kader pelayan Tuhan (14%). Tingkat pendidikan peserta bervariasi dari SD hingga perguruan tinggi, dengan mayoritas berpendidikan SMA (43%). Status pernikahan peserta terdiri dari menikah (83%), janda (11%), dan belum menikah (6%). Motivasi peserta mengikuti program juga beragam, dengan tiga alasan utama: keinginan untuk pengembangan diri (68%), mengatasi masalah keluarga (42%), dan keinginan berkontribusi pada masyarakat (37%). Data ini menunjukkan bahwa program dapat menarik minat wanita dari berbagai latar belakang, dengan motivasi yang mengarah pada transformasi personal maupun sosial.



Gambar 1 Penyampaian Materi

Program pemuridan wanita melalui kelompok kecil telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, dengan beberapa penyesuaian berdasarkan kondisi lapangan. Dari 5 kelompok yang dibentuk, semua kelompok berhasil menyelesaikan seluruh siklus 12 pertemuan dengan tingkat kehadiran rata-rata 87%.

Angka ini menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi dari para peserta. Dinamika kelompok yang terbentuk menunjukkan pola yang menarik. Pada pertemuan 1-3, sebagian besar kelompok masih dalam tahap forming dengan interaksi yang cenderung formal dan superfisial. Pertemuan 4-6 ditandai dengan fase storming di mana mulai muncul keterbukaan dan konflik konstruktif. Pertemuan 7-9 memasuki fase norming dengan peningkatan kohesivitas dan saling percaya. Pertemuan 10-12 mencapai fase performing dengan interaksi yang mendalam dan produktif.



Gambar 2 Pelaksanaan Program melalui Kelompok Kecil

Hasil Evaluasi Program

Hasil evaluasi menunjukkan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek karakter peserta, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Skor Karakter Peserta (Pre-test vs Post-test)

Aspek Karakter	Skor Pre-test	Skor Post-test	Perubahan (%)	p-value
Integritas	3.2	4.1	+28.1%	<0.01
Empati	3.5	4.3	+22.9%	<0.01
Disiplin Diri	2.9	3.8	+31.0%	<0.01
Tanggung Jawab	3.4	4.2	+23.5%	<0.01
Kepemimpinan	2.8	3.7	+32.1%	<0.01
Skor Total	3.2	4.0	+25.0%	<0.01

Catatan: Skor menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1=sangat rendah dan 5=sangat tinggi

Perubahan signifikan yang dialami peserta, sebagaimana tercermin dalam testimoni, menunjukkan bahwa transformasi karakter melalui pemuridan adalah hasil dari proses yang disengaja dan terarah. Hal ini sejalan dengan definisi Hull tentang pemuridan sebagai proses yang membantu murid mengenali potensi mereka melalui teladan, instruksi, dan pendampingan, serta dengan pemikiran Willard yang menekankan perubahan menyeluruh pada pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Pernyataan seorang peserta berusia 42 tahun, "Saya jadi lebih memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta nilai-nilai yang ingin saya pegang teguh dalam hidup," mencerminkan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*) yang menjadi fondasi transformasi karakter (Lickona). Selain itu, pengalaman peserta berusia 35 tahun, "Cara saya berkomunikasi dengan suami dan anak-anak berubah. Saya lebih bisa mendengarkan dan tidak cepat marah," menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam konteks keluarga mencerminkan integrasi nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari (*moral action*) melalui proses pendampingan yang efektif.

Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan kelompok kecil sebagai sarana pembentukan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Donahue, di mana suasana yang aman dan akuntabel memungkinkan peserta untuk terbuka dan menerima umpan balik (Donahue, 2012). Peserta berusia 29 tahun menuturkan, "Sekarang saya lebih bisa mengatur waktu antara mengurus rumah, bekerja, dan melayani di masyarakat," yang mengindikasikan perkembangan moral *feeling* dan moral *action* yang dibangun melalui interaksi dalam kelompok kecil. Sementara itu, testimoni peserta berusia 45 tahun, "Sebelumnya saya merasa tidak punya apa-apa yang bisa disumbangkan untuk masyarakat. Sekarang saya aktif dalam kegiatan sosial di RT," menunjukkan bahwa pemuridan yang terstruktur dalam komunitas kecil mendukung transformasi karakter yang berkelanjutan dan berdampak positif pada keluarga dan masyarakat. Transformasi karakter wanita berkorelasi dengan kesejahteraan keluarga, prestasi akademik anak, dan kohesi sosial di tingkat komunitas.

Dampak program pemuridan tidak hanya dirasakan pada level individu peserta, tetapi juga berdampak signifikan pada dinamika keluarga. Testimoni dari anggota keluarga peserta menunjukkan adanya transformasi dalam hubungan interpersonal di dalam rumah tangga, yang ditandai dengan peningkatan komunikasi, kesabaran, dan kepedulian terhadap pendidikan karakter anak. Misalnya, seorang suami peserta berusia 40 tahun mengakui bahwa istrinya kini menjadi lebih sabar dan pengertian, sehingga mereka lebih sering berdiskusi tentang masalah keluarga dan menemukan solusi bersama. Demikian pula, seorang anak peserta berusia 15 tahun mencatat bahwa ibunya kini lebih memperhatikan pendidikan karakter daripada hanya fokus pada prestasi akademik. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa program yang berhasil

menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri peserta akan memengaruhi pola relasi mereka dengan keluarga, sehingga terjadi peningkatan kualitas komunikasi, empati, dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan keluarga

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program

Berdasarkan analisis proses dan hasil program, teridentifikasi beberapa faktor kunci yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program pemuridan wanita ini. Faktor-faktor tersebut mencakup pembentukan komunitas yang mendukung, pendekatan akulturatif terhadap nilai-nilai budaya lokal, pelatihan fasilitator yang kompeten, serta sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Faktor-faktor kunci ini tidak hanya relevan dalam konteks pemuridan wanita, tetapi juga dapat diterapkan secara lebih luas dalam program pemuridan lainnya karena bersifat universal, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas setempat memastikan keberlanjutan transformasi karakter dan peningkatan kualitas kepemimpinan di berbagai latar sosial dan budaya.

Pertama, pendekatan kelompok kecil. Pendekatan kelompok kecil dengan ideal 7 orang peserta telah terbukti menciptakan lingkungan yang aman, intim, dan suportif, sehingga memfasilitasi interaksi mendalam dan perhatian personal dari fasilitator. Hal ini didukung oleh meta-analisis dan studi empiris yang menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kelompok kecil tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan retensi materi, tetapi juga memperkuat rasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan refleksi pribadi sebelum berbicara di forum yang lebih besar (Blankman, 2024). Selain itu, ukuran yang relatif kecil mendorong akuntabilitas individu dan kebersamaan kelompok yang lebih kuat, yang menjadi dasar bagi pertukaran pengetahuan yang lebih efektif dan kohesi sosial.

Kedua, peran fasilitator yang terlatih. Pendampingan oleh fasilitator yang terlatih memiliki peran krusial dalam mendorong transformasi karakter peserta melalui pemuridan: fasilitator yang mampu membangun relasi autentik, memfasilitasi diskusi reflektif, dan menjadi teladan nyata secara konsisten terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran. Studi *grounded theory* tentang pembelajaran transformatif dalam kelompok kecil mencatat bahwa interaksi yang dipandu oleh fasilitator yang responsif dan adaptif menghasilkan perubahan mendalam pada keyakinan dan perilaku peserta (Brodrick, 2025). Selain itu, prinsip-prinsip andragogi seperti menciptakan lingkungan partisipatif dan egaliter, serta menyusun pertanyaan terbuka yang memicu refleksi personal menunjukkan bahwa fasilitator yang mengedepankan keaktifan peserta dan kesetaraan dalam diskusi mendukung pencapaian hasil jangka Panjang (Untung et al., 2021). Dengan demikian, investasi dalam pelatihan fasilitator berkualitas bukan hanya memperbaiki jalannya proses pemuridan, tetapi juga memperkuat fondasi karakter yang diharapkan tahan terhadap tantangan personal dan budaya.

Ketiga, kurikulum yang kontekstual dan integrative. Pendekatan kurikulum pemuridan yang kontekstual dan integratif sangat penting agar materi yang diberikan tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta. Sebuah studi di Ghana menunjukkan bahwa kurikulum pemuridan yang disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan lokal dapat meningkatkan pemahaman alkitabiah serta kemampuan penerapan materi dalam kehidupan nyata peserta perempuan. Kerangka pembelajaran integratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan disiplin seperti psikologi, sosiologi, dan etika membantu membangun pemahaman holistik dan mendukung pertumbuhan karakter peserta secara komprehensif (McNabb, 2023). Dengan demikian, materi yang dirancang kontekstual dan integratif tidak hanya memudahkan penerimaan, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta untuk menghidupi prinsip-prinsip spiritual dalam berbagai aspek kehidupan.

Keempat, konsistensi dan durasi program. Konsistensi dan durasi program selama minimal 12 minggu terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi transformasi karakter yang berkelanjutan. Studi psikologi perilaku menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan (*habit formation*) mencapai tingkat otomatisasi sekitar 10–12 minggu, dengan semakin sedikit usaha diperlukan setelah itu untuk mempertahankan perilaku baru. Meta-analisis intervensi gaya hidup pun menunjukkan bahwa program dengan durasi tindak lanjut tidak melebihi 12 minggu menghasilkan efek yang lebih signifikan dibandingkan dengan durasi yang lebih Panjang (Rhodes et al., 2025). Dengan menyediakan pertemuan reguler selama 12 minggu, peserta diberi kesempatan cukup untuk membentuk kebiasaan positif dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan tanpa mengalami jenuh atau keletihan intervensi yang sangat penting untuk menjaga kesinambungan perubahan karakter pasca-program formal (Cardoso et al., 2024).

Kelima, dukungan keluarga dan komunitas. Pendukung yang kuat dari keluarga dan komunitas terbukti memperkuat dampak program pemuridan, karena peserta yang menerima dukungan emosional, tanggung jawab, dan dorongan dari lingkungan sekitar mengalami perubahan karakter yang lebih signifikan. Menurut penelitian psikologi perilaku, keterlibatan keluarga menciptakan rasa akuntabilitas dan memperkuat norma positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta terdorong untuk mempertahankan komitmen terhadap perubahan yang telah dipelajari (Cooper et al., 2023). Selain itu, tinjauan tentang partisipasi orang tua dalam program edukasi menunjukkan bahwa pendampingan orang tua melalui sesi khusus dapat meningkatkan kompetensi dan interaksi positif di rumah, yang secara langsung berkontribusi pada keberhasilan perkembangan anak (termasuk peserta pemuridan). Dengan demikian, pelibatan aktif keluarga dan lingkungan sosial dalam beberapa sesi khusus tidak hanya memperluas dukungan praktis, tetapi juga memperdalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan karakter yang dibangun selama program.



Gambar 3 Hasil Pemuridan Kelompok Kecil

Tantangan dan Pembelajaran

Pelaksanaan program pemuridan dalam kelompok kecil menghadapi tantangan signifikan, terutama berkaitan dengan heterogenitas latar belakang peserta, yang mencakup variasi tingkat pendidikan, status sosial-ekonomi, dan pengalaman spiritual. Variasi ini memengaruhi dinamika kelompok dan menuntut fasilitator memiliki kompetensi pedagogis dan interpersonal yang tinggi untuk menjembatani kesenjangan. Tamawiwy menekankan pentingnya kepekaan fasilitator dalam mendeteksi kebutuhan peserta dan mengadaptasi metode pembelajaran agar relevan dengan konteks yang beragam. Pendekatan yang responsif terhadap konteks peserta dapat meningkatkan efektivitas proses pemuridan serta memperkuat relasi antaranggota kelompok (Tamawiwy, 2022). Dalam kerangka ini, Bonhoeffer juga menggarisbawahi peran gereja sebagai komunitas yang memediasi transformasi spiritual melalui relasi yang mendalam dan partisipasi aktif seluruh anggota (Bonhoeffer, 2009). Pendapat ini mengafirmasi bahwa pemuridan tidak hanya berbicara soal metode formal, tetapi juga relasi interpersonal yang mampu mengakomodasi keragaman latar belakang peserta.

Kedua, isu sensitif dalam perubahan peran gender. Beberapa materi terkait kepemimpinan wanita dan pembagian peran dalam keluarga perlu disampaikan dengan hati-hati untuk menghindari resistensi budaya. Pendekatan akulturatif dalam perubahan peran gender sangat penting untuk mendukung kepemimpinan perempuan dan pembagian peran dalam keluarga, khususnya dalam konteks budaya lokal yang kuat. Kepemimpinan perempuan berkontribusi signifikan terhadap kesetaraan gender melalui peningkatan partisipasi pengambilan keputusan, kesadaran publik, dan advokasi kebijakan ramah gender, meskipun masih terdapat stereotip gender dan hambatan institusional yang membatasi akses sumber daya bagi Perempuan (Aulia et al., 2024). Strategi akulturatif ini menekankan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai lokal sebagai dasar negosiasi budaya, sekaligus memperkenalkan perspektif baru secara bertahap untuk meminimalisir resistensi sejalan dengan rekomendasi bahwa kekhasan budaya lokal harus dihormati ketika merancang intervensi pemberdayaan perempuan dan perubahan peran gender.

Ketiga, keberlanjutan pasca program formal. Pembentukan keberlanjutan pasca program formal memerlukan strategi yang sistematis agar perubahan karakter benar-benar berakar dan berkembang. Kajian sistematis terhadap intervensi yang menggunakan “social learning” menunjukkan bahwa tanpa dimensi komunitas yang kuat seperti jaringan alumni dan pelatihan fasilitator lokal transformasi karakter cenderung hanya bersifat epistemologis dan tidak menembus level ontologis personal maupun sistem sosial (Silva-Jean & Kneippb, 2024). Dengan membangun komunitas alumni yang aktif, lulusan dapat saling mendukung saluran praktik reflektif dan mentoring, sedangkan fasilitator lokal yang dilatih secara kontekstual dapat memastikan pertukaran pengetahuan berkelanjutan dan adaptasi jangka panjang. Strategi ini sejalan dengan temuan bahwa intervensi berkelanjutan membutuhkan keterlibatan stakeholder lokal dan adanya jejaring sosial yang

konsisten untuk memperkuat kapabilitas perubahan kultural pasca-program formal.

Keempat, pengukuran dampak jangka Panjang. Pengukuran dampak jangka panjang dari transformasi karakter memerlukan sistem monitoring dan evaluasi (M&E) yang dirancang secara berkelanjutan selama 1–3 tahun pasca program, agar perubahan tidak hanya bersifat sementara (*plateau*) tetapi juga menjadi bagian dari praktik hidup sehari-hari. Framework M&E yang komprehensif menggabungkan metode kuantitatif, pelacakan indikator utama, dan assesmen kualitatif reflektif mampu menangkap tingkat kedalaman perubahan karakter, baik pada level individu maupun sistem sosial. Selain itu, dukungan terhadap stakeholder lokal, termasuk fasilitator dan lembaga mitra, serta adaptasi berkelanjutan berdasarkan *costruct validity* dan *feedback loop,* terbukti memperkuat reliabilitas pengukuran dan keberlangsungan dampak jangka panjang tersebut.

5. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa pemuridan melalui kelompok kecil terbukti menjadi strategi yang efektif dalam transformasi karakter wanita jemaat. Temuan evaluasi menunjukkan perubahan signifikan pada aspek integritas, empati, disiplin diri, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Pendekatan ini bukan hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter secara mendalam melalui interaksi yang erat, praktik relasi yang sehat, dan pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pemuridan yang berlandaskan *experiential learning* memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik membuktikan keunggulannya dibandingkan pendekatan pengajaran satu arah.

Hasil program menunjukkan bahwa transformasi karakter wanita memiliki dampak berantai pada keluarga dan komunitas. Perubahan yang terjadi pada individu peserta terbukti memengaruhi pola komunikasi dalam rumah tangga, manajemen konflik, pengasuhan anak, dan tingkat keterlibatan sosial. Ini sejalan dengan temuan-temuan terbaru dalam studi pemberdayaan wanita yang menekankan pentingnya transformasi diri sebagai kunci bagi perubahan sosial yang lebih luas. Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kunci seperti kualitas fasilitator, relevansi kurikulum, konsistensi pertemuan, dinamika kelompok kecil, dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif.

Ke depan, beberapa rekomendasi penting perlu diperhatikan agar model ini semakin efektif dan berkelanjutan. Penguatan metodologi evaluasi dengan instrumen yang lebih robust penting dilakukan, termasuk pengukuran jangka panjang terhadap dampak pada keluarga dan komunitas. Perluasan cakupan peserta ke kelompok wanita lain seperti remaja putri, lansia, dan kelompok marjinal menjadi langkah strategis untuk memperluas dampak sosial. Integrasi program pemuridan dengan pemberdayaan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan dapat menciptakan sinergi yang lebih holistik dalam pengembangan masyarakat. Dengan penyempurnaan modul yang kontekstual dan dokumentasi yang sistematis, program ini berpotensi direplikasi secara lebih luas di berbagai lokasi dan konteks sosial, sehingga memperkuat peran gereja dalam membangun masyarakat yang berkarakter kuat dan tangguh.

6. Persembahan

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada GBI WTC Citra Maja Raya, seluruh fasilitator dan peserta program pemuridan, serta pihak-pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini, termasuk pimpinan STT Kharisma Bandung yang telah memberikan bimbingan dan kesempatan untuk mengimplementasikan program pengabdian ini. Terima kasih juga kepada tim evaluasi dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga demi kesempurnaan program dan tulisan ini. Kiranya hasil yang diperoleh dapat menjadi berkat bagi gereja dan masyarakat secara luas.

7. Referensi

Aulia, S. S., Marzuki, Suyato, & Arpannudin, I. (2024). Women in gender equality movement: A systematic literature review. *Frontiers in Sociology, 9*(1), 1–10. https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1432383

Bahrami, P., Nosratabadi, S., Palouzian, K., & Hegedűs, S. (2023). Modeling the impact of mentoring on women's work-life balance: A grounded theory approach. *Administrative Sciences, 13*(1), 1–22. https://doi.org/10.3390/admsci13010006

Baitanu, V. (2024). Pemuridan dalam Perjanjian Baru: Sebuah eksplorasi teologi biblika tentang pemuridan wanita dalam Injil Markus. *Jurnal Arrabona, 6*(2), 230–244. https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.108

Blankman, R. (2024). *The benefits of small-group*

instruction: In no small way. HMH. Retrieved from https://www.hmhco.com/blog/benefits-of-small-group-instruction

Bonhoeffer, D. (2009). *Life together: The classic exploration of faith in community*. Harper & Row.

Bonhoeffer, D. (2012). *The cost of discipleship*. Touchstone.

Brodrick, C. A. (2025). *Building discipleship pathways for small churches*. Retrieved from https://chadbrodrick.com/2025/06/05/small-group-discipleship/

Cardoso, M. I., Coelho, I. S., de Souza, P. M., da Silva, A. C., Rosse, I. C., Ferreira Júnior, J. B., Becker, L. K., de Oliveira, E. C., & Coelho, D. B. (2024). Effect of 12 weeks of strength training on the static balance of the elderly. *Revista Brasileira de Cineantropometria e Desempenho Humano, 26*, 1–10. https://doi.org/10.1590/1980-0037.2024v26e86319

Cooper, J., Yu, M. L., MacKay, L., & Brown, T. (2023). Exploring changes in family functioning when a child participates in a school-based filial therapy program. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy, 44*(3), 328–351. https://doi.org/10.1002/anzf.1548

Donahue, B. (2012). *Leading life-changing small groups (Groups that grow)*. Zondervan Publishing.

Gallaty, R. (2018). *Rediscovering discipleship*. Literatur Perkantas Jatim.

Hull, B. (2014). *Panduan lengkap pemuridan: Menjadi dan menjadikan murid Kristus*. Gloria Usaha Mulia.

Hull, B. (2023). *The disciple-making pastor: Leading others on the journey of faith*. Baker Books.

Katryn, S., Permanasari, S., Yonathan, R., & Purba, R. (2021). Kekuatan pengampunan: Pengaruh ajaran Kristen tentang pengampunan terhadap resiliensi. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan, 11*(1), 14–28.

McNabb, B. (2023). *Spiritual multiplication in the real world: Why some disciple-makers reproduce when others fail*. Multiplication Press.

Mona Odolopre, M. I. (2024). Mentoring for discipleship and spiritual growth: An assessment of cases in Bentiu District of the SDA Church in South Sudan. *East African Journal of Education and Social Sciences, 5*(1), 27–32. https://doi.org/10.46606/eajess2024v05i01.0346

Pekuwali, J. R., Ruben, H., Suprapdi, Y., & Nugroho, H. K. (2021). Implementasi pemuridan GC 7.0 untuk meningkatkan kedewasaan rohani. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2), 56–64.

Rhodes, R. E., Beauchamp, M. R., & Blanchard, C. M. (2025). Changes in identity and habit formation during 3 months of sport and physical activity participation among parents with young children. *Applied Psychology: Health and Well-Being, 17*(1), 1–19. https://doi.org/10.1111/aphw.70009

Silva-Jean, M. da, & Kneippb, J. M. (2024). Social learning, innovation, and sustainability: The search for directions beyond a systematic literature review. *Heliyon, 10*(7), 1–12. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28431

Tamawiwy, A. C. (2022). Pemuridan: Pembentukan karakter bagi generasi milenial di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). *Theologia in Loco, 4*(1), 65–90. https://doi.org/10.55935/thilo.v4i1.231

Untung, N., Tanonggi, R. O., & Pekuwali, J. R. (2021). Komsel pemuridan kreatif pemuda GBI Bukit Sion. *Jurnal PKM Setiadharma, 2*(2), 91–99. https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.179

Willard, D. (2012). *Renovation of the heart: Putting on the character of Christ*. NavPress.

Indra Djati Sidi. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Al-Ulum, 14*(1), 271. Retrieved from https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).